
PANDANGAN MANG KOKO DALAM BERKESENIAN

Tardi Ruswandi
TFA Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Tardi_ruswandi@isbi.ac.id

Abstract

This study focused Mang Koko in view of the arts in general, the artist, and the Sundanese karawitan. Mang Koko view of the matters that will be discussed in further description. The purpose is to explain Mang Koko view of the arts and artists. The method used is a qualitative method. While the results of this study revealed that the views Mang Koko the arts in general, because the art is an ancestral cultural heritage that should be maintained and developed. In everyday life the artist is not enough just good practice, but also to be godly, because the artist must have the mental strength, discipline, honesty, and can avoid the things that are negative. Similarly Sundanese gamelan, is not only an essential element in kahidupan artist, but should be part of human life.

Keywords: Mang Koko view of the arts

Keywords: Amsterdam, gamelan, Parakan Salak.

Pendahuluan

Pandangan Mang Koko terhadap kesenian berikut senimannya, dapat dilihat dari gagasan dan konsepnya dalam berkesenian. Pandangan Mang Koko terhadap seni Sunda berikut senimannya, selain dapat mengekspresikan rasa estesisnya juga dapat mengajak masyarakat untuk memahami bagaimana menikmati dan menggarap karyanya. Hal

ini identik dengan konsep dan produk (karya) yang tergolong pada kebudayaan Sunda.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (1990: 203-204). Dari ke tujuh unsur ini, sebenarnya enam

unsur dapat dilihat pada karya-karya seniman termasuk karya Mang Koko. Misalnya unsur 'bahasa', tampak pada lirik lagu; 'sistem pengetahuan', terdapat pada ide, unsur *karawitan*, serta konsep *wanda anyar* Mang Koko; 'organisasi sosial', terlihat pada orang-orang yang terlibat dalam grup atau lingkung seninya; 'sistem peralatan hidup' dan 'teknologi', dapat dilihat melalui instrumen atau *waditra* yang digunakan oleh seniman termasuk teknik memainkannya; 'sistem mata pencaharian hidup', jelas sekali bahwa melalui kesenian yang dijadikan materi pertunjukan pada waktu ada panggilan, bisa menjadi mata pencaharian hidup; dan 'sistem religi', tampak pada karya lagu yang bernuansakan agama Islam melalui lirik-lirik lagunya. Dengan mengkaji pandangan Mang Koko terhadap kesenian Sunda secara kontekstual dapat teridentifikasi pada permasalahan sosial, baik yang menyangkut mata pencaharian hidup, sistem religi, hubungan komunikasi antara seniman, maupun fungsi dari karya Mang Koko bagi masyarakatnya.

Dalam kesenian ini pada prinsipnya meliputi praktik dan ada teori. Berkaitan dengan teori, intinya berhubungan dengan berapa panda-

ngan yang dikemukakan oleh Mang Koko sebagai akumulasi dari wawasan keseniannya. Pandangan tersebut menurut Mang Koko, mencakup kesenian (*karawitan*) dan senimannya, yang secara faktual mampu mengembangkan kebudayaan Sunda.

Atas dasar hal itu, peran serta Mang Koko dalam menekuni *karawitan*, identik dengan mengembangkan *karawitan* Sunda, yang lebih jauh lagi mengembangkan kebudayaan Sunda. Aktivitas Mang Koko dalam mengembangkan kebudayaan Sunda (*karawitan* Sunda), tersirat bahwa pandangan Mang Koko terhadap kesenian (*karawitan* Sunda) sebenarnya meliputi pandangan terhadap kesenian pada umumnya, pandangan terhadap seniman, dan pandangan terhadap *karawitan*.

Perkembangan kesenian Sunda yang berkaitan dengan pandangan Mang Koko, di samping karena seniman terdorong untuk menyesuaikan karya seni dengan keadaan jaman-nya, mungkin juga ada tujuan lain yang bersifat komersial. Sehingga dengan demikian, perkembangan kesenian berikut nilai yang terkandung di dalamnya, mau tidak mau ikut berubah sesuai dengan konsepnya. Perkembangan kesenian ini, pada

umumnya ada dua macam, yaitu perkembangan berupa *penyebaran* dan perkembangan berupa *pembaruan*. Perkembangan berupa *penyebaran* adalah terjadinya penambahan jumlah rombongan (grup) seni yang sama, dengan seniman yang berbeda. Penambahan jumlah rombongan (grup) seni tersebut bisa di daerah tempat seni itu berada, atau merambah ke daerah lain. Contohnya seni Cianjuran, semula hanya milik pendopo Cianjur, akan tetapi setelah seni tersebut dibawa ke luar pendopo oleh senimannya, akhirnya menyebar ke daerah-daerah di luar kabupaten Cianjur, dan pada akhirnya menjadi milik masyarakat Jawa Barat. Konsekuensinya adalah aspek-aspek yang ada di dalamnya secara perlahan pasti akan mengalami perubahan. Dengan terjadinya seperti itu, jelas seni Cianjuran mengalami perkembangan.

Perkembangan yang terjadi dalam kesenian pada umumnya, terdorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Alvin Boskoff, 1964). Perkembangan yang terdorong oleh faktor internal, terjadi karena adanya keinginan (hasrat) seniman untuk mengembangkan kesenian. Sedangkan perkembangan yang terdorong oleh faktor eksternal,

terjadi karena adanya pesanan atau tuntutan masyarakat.

Perkembangan yang dilandasi keinginan senimannya sendiri, secara faktual sangat bervariasi. Misalnya: berkarya karena ingin mengekspresikan rasa estesisnya, berkarya karena ingin mengaktualisasikan ide atau gagasannya, berkarya karena ingin memperbaharui seni yang telah ada sebelumnya, berkarya karena ingin membentuk karya baru, berkarya karena ada keinginan seni tersebut dapat dinikmati atau dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat, dan lain sebagainya.

Perkembangan kesenian atas dasar pesanan, kecenderungannya adalah *pertama*, karena adanya kepedulian pihak pemesan terhadap kelestarian seni tersebut, agar tidak musnah ditelan jaman atau punah dibawa mati oleh senimannya; *kedua*, karena ada kepentingan pihak pemesan dalam rangka mensosialisasikan program-programnya atau mempromosikan produk-produk tertentu, agar bisa menembus pasar. Bentuk pengembangannya, berupa *pengemasan*. Sedangkan pengembangan atas dasar tuntutan masyarakat, kebanyakan karya itu diciptakan karena semata-mata mengikuti jaman atau untuk mengejar fi-

nansial. Hal ini terjadi, karena seniman sebagai manusia yang berkeinginan hidup lebih sejahtera, dengan memanfaatkan kemampuannya dalam bidang seni, setidaknya akan mencari peluang untuk berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Hanya saja ada yang terealisasi dengan baik dan ada yang tidak, tergantung upaya dan kesempatan yang menyertainya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, secara mendasar ada dua aspek yang bisa dibicarakan dalam mengungkap perkembangan kesenian (karawitan), yaitu aspek manusia dan aspek kegiatannya atau pekerjaannya (berkesenian), yang sebenarnya saling terkait (tidak bisa dipisahkan). Seperti topik yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu “pandangan Mang Koko terhadap kesenian khususnya karawitan Sunda berikut senimannya, perubahannya bukan hanya pada seni atau karawitannya saja yang bisa dibahas, tapi juga terkait dengan aspek manusia (seniman) sebagai pelakunya, yaitu Mang Koko. Dengan demikian, jelas bahwa terjadinya perkembangan seni karawitan, di samping karena adanya karya baru, juga adanya seniman pencipta sebagai pelakunya.

Dalam menciptakan karya baru karawitan, seniman selalu memperhitungkan latar budaya serta ideologi yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Seperti dikemukakan oleh Jakob Sumardjo, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia, Suatu Pendekatan Sejarah*, bahwa karya itu ada karena ada seniman penciptanya. Dan seniman ini bekerja berdasarkan “ideologi” masyarakat tempat ia hidup dan mengintegrasikan diri (2001:26). Artinya, karya seni yang diciptakan seniman, sekalipun berorientasi pada keadaannya, akan tetapi norma serta aturan yang mencerminkan kehidupan bersama tidak akan lepas begitu saja dalam karyanya. Kecuali seniman yang dalam menciptakan karya seninya betul-betul ingin membebaskan diri dari latar budaya serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Salah seorang seniman karawitan Sunda yang secara komulatif berkenaan dengan pernyataan di atas, adalah *Mang Koko* (alm). Pada jamannya Mang Koko termasuk seniman yang berani melakukan perubahan karawitan Sunda selain Machjar Angga Kusumadinata. Bedanya adalah Mang Koko dalam hal kekaryaan

berikut konsep-konsepnya, sedangkan Machjar dalam hal keilmuan seni, sekalipun Machyar pernah mencipta lagu.

Menurut pengamatan penulis ketika sering bersama Mang Koko, baik dalam pertunjukan maupun di lembaga pendidikan seni (SMKI dan ASTI Bandung), yang mendorong Mang Koko untuk melakukan perkembangan karawitan Sunda, pada dasarnya berangkat dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, salah satunya karena Mang Koko ingin bahwa karawitan Sunda itu lebih dinamis dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari aspek status sosial maupun usia. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain karena Mang Koko dapat membaca sikap dan perhatian generasi muda terhadap kesenian tradisional Sunda yang masih kurang, bahkan cenderung lebih menyenangi musik Barat. Oleh sebab itu, ia sebagai seniman yang bertanggung jawab atas kelestarian dan perkembangan seni karawitan Sunda, berusaha menciptakan karya baru karawitan Sunda yang diharapkan dapat mengimbangi kehadiran kesenian dari luar (Barat).

Pada awal-awal kehadiran kara-

witan Sunda karya Mang Koko sekitar tahun 1960-an, yang ia sebut *wanda anyar*, perhatian masyarakat terjadi dualisme, yaitu disatu pihak menyambutnya dengan penuh perhatian, sementara di pihak lain terutama seniman tradisional mengecamkannya, karena karya Mang Koko dianggapnya merusak seni tradisional.

Bagi Mang Koko, orang-orang yang menolak karyanya, bukan merupakan kendala yang menjadikan dirinya berhenti berkarya, akan tetapi sebaliknya yaitu ia jadikan cambuk serta motivasi untuk terus dan terus berkarya. Oleh sebab itu, sekitar tahun 1970-an, karawitan Sunda karya Mang Koko akhirnya semakin banyak baik jumlahnya maupun jenisnya, serta mendapat pengakuan dari apresiator, seniman tradisional, dan dari pemerintah. Malah dari pengakuan tersebut, Mang Koko mendapat penghargaan serta *Anugrah Seni* dari Gubernur Jawa Barat, Mashudi dengan *Julukan "Pembaharu Karawitan Sunda"*.

Pada kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan pandangan Mang Koko dalam berkesenian khususnya seni karawitan Sunda, agar karya dan kinerjanya dapat

terpublikasikan, dalam arti tidak sebatas wacana. Hal lain yang mendorong penulis mengangkat pandangan Mang Koko dalam berkesenian, karena ingin mengenang almarhum lewat tulisan, sebab menurut pengamatan penulis, berkat jasa Mang Koko salah satunya karawitan Sunda bisa berkembang menembus segala lapisan usia apresiatornya, dan bisa melahirkan seniman-seniman yang sarjana bahkan sampai pendidikan S2 dan S3. Hal ini identik dengan perjuangan Gendhon Humardani di ASKI/STSI Surakarta semasa hidupnya, ketika melakukan pengembangan seni secara umum, berikut SDM sebagai kepanjangan tangannya.

Adapun landasan konseptual yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: untuk mengungkap permasalahan yang bersifat kontekstual, penulis akan gunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang relevan. Sedangkan untuk mengungkap permasalahan yang bersifat tekstual, penulis akan gunakan data tulisan yang memuat permasalahan karawitan baik yang khusus berkaitan dengan Mang Koko, maupun karawitan pada umumnya. Dengan dua pendekatan ini diharapkan pandangan Mang

Koko dalam berkesenian Sunda bisa terungkap secara gamblang dan bisa difahami oleh para pembaca umumnya.

I. Pembahasan

Menyimak perjalanan karier Mang Koko dari awal berkesenian sampai akhir khayatnya, tersirat bahwa pandangannya terhadap kesenian sebenarnya ada tiga macam, yaitu (1) pandangannya terhadap kesenian secara umum, (2) pandangannya terhadap seniman, dan (3) pandangannya terhadap karawitan.

A. Pandangan Mang Koko Terhadap Kesenian Secara Umum

Mang Koko berpendapat bahwa kesenian merupakan warisan budaya leluhur yang patut dipelihara dan dikembangkan. Pendapat ini tercermin pada beberapa karyanya yang secara esensial masih mencerminkan budaya daerahnya. Dalam arti sekalipun Mang Koko melakukan pengembangan kesenian tradisional melalui karya-karyanya, akan tetapi unsur-unsur tradisi masih tetap ia pertahankan. Sebagai contoh misalnya, ketika Mang Koko menciptakan beberapa lagu yang diilhami musik Barat, seperti lagu *Ka Abdi* dari *To Me* dan *Sekar Catur* dari *Cherry Pink*,

dalam pengolahan melodi lagunya tetap menggunakan sistem nada (*laras*) Sunda, serta ornamen yang diramu dari nuansa vokal tradisional. Begitu pula dalam membuat karya-karya lainnya, ia pertahankan benang merah tradisinya. Atas dasar hal itu, tercermin bahwa karya-karya Mang Koko jelas-jelas masih memelihara budaya seni leluhurnya.

Sedangkan kaitannya dengan pengembangan, Mang Koko berusaha mengaktualisasikan beberapa *gendre* kesenian tradisional, seperti *Pupuh*, *Ciawian*, *Cianjuran*, dan *Kiliningan*, ke dalam karya vokal dan instrumental (sekar dan gending). *Gendre-gendre* itu ia garap dan interpretasikan kembali, sehingga terbentuk karya-karya karawitan warna baru, yang masih berakar pada seni tradisional.

Pandangan lain yang tersirat dalam karya Mang Koko tentang kesenian adalah “kesenian apapun bentuknya, kalau ingin disenangi masyarakat harus aktual, sebab tanpa aktualisasi kesenian akan selalu ketinggalan, bahkan akan menuju kepunahan”. Pandangan ini tercermin dalam karya Mang Koko yang liriknya mengangkat masalah-masalah sosial yang aktual. Contoh lagunya adalah *Badminton*, *Bus*

Kota, *Resepsi*, *Koperasi*, dan lain-lain.

Mang Koko juga berpandangan bahwa masyarakat harus dididik kesenian. Artinya kesenian harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada umumnya, bukan untuk seniman semata. Oleh sebab itu, di samping lembaga pendidikan seni harus digalakan, agar kehidupan kesenian dapat berkesinambungan dari generasi ke generasi, juga lembaga pendidikan non formal harus dididik kesenian.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pandangan Mang Koko terhadap kesenian pada umumnya, bukan terucap melalui mulutnya, melainkan tersirat dan teraktualisasikan dalam karya serta tindakannya. Atas dasar hal itu, pada aspek ini pandangan Mang Koko terhadap kesenian, karyalah yang berbicara terhadap publik. Mengingat pandangan Mang Koko terhadap kesenian secara umum seperti yang dijelaskan di atas, berkaitan dengan perkembangan kebudayaan khususnya dalam hal kesenian.

B. Pandangan Mang Koko Terhadap Seniman

Mang Koko berpendapat bahwa seniman tidak cukup hanya pandai

praktik (terampil), akan tetapi juga harus taqwa; salah satunya taat menjalankan sholat lima waktu. Ia yakin bahwa seniman yang taqwa, akan memiliki mental yang kuat, kedisiplinan, kejujuran, dan bisa menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Bilamana hal tersebut di atas bisa dilakukan oleh semua seniman, sudah pasti kehidupan kesenian akan menjadi kuat dan bertahan lama.

Pandangan Mang Koko berikutnya adalah bahwa seniman harus terbuka, yaitu terbuka atas kekurangan (kelemahan), dalam hal finansial, dan terbuka atas kritik orang lain. Dari kategori pertama, tercermin bahwa dalam berkesenian tidak boleh merasa puas atas keterampilan yang dimilikinya, melainkan harus terus belajar dan bertanya bilamana masih ada yang belum tahu. Kategori kedua, Mang Koko mengingatkan bahwa dalam hal finansial (uang) para seniman harus terbuka. Hal ini disebabkan karena gara-gara uang, tidak sedikit rombongan (grup) kesenian bubar dan di antara seniman yang satu dengan lainnya bisa berselisih paham atau bertengkar. Kaitannya dengan terbuka atas kritik, Mang Koko menekankan bahwa kritik dari orang

lain harus dijawab dengan karya yang lebih baik, bukan sebaliknya (berhenti berkarya).

Dalam berkesenian, Mang Koko sangat menghormati semua alat kesenian. Ia sangat marah apabila ada pangrawit yang melangkahi gamelan atau alat lainnya. Hal ini bukan berarti alat itu mempunyai kekuatan magis, melainkan sudah selayaknya seniman merawat dan menghormati alat-alat kesenian yang dapat menghidupinya.

Ditinjau dari penampilan keseharian, Mang Koko termasuk seniman yang wajar-wajar saja. Artinya, sekalipun mengenakan celana Jean dan kaos, tetapi masih kelihatan rapi. Begitu pula potongan rambutnya, ia lebih senang rambut pendek. Jadi dalam hal penampilan, Mang Koko tidak pernah berbuat macam-macam, yang artinya bahwa seniman tidak harus selalu “nyentrik”, rambut panjang, dan selalu “berdasi”, melainkan harus berpenampilan sewajarnya.

Pandangan Mang Koo terhadap seniman tersebut di atas, sebenarnya bukan hanya wacana, melainkan ia lakukan sendiri dengan tindakan dan perbuatan dalam berkesenian. Oleh sebab itu pada jamannya Mang Koko termasuk

seniman yang bersih dari isu, kreatif, inovatif, dan disegani baik oleh guru-guru KOKAR dan dosen ASTI Bandung, dan para anggota rombongan (grup)-nya maupun oleh seniman tradisional.

C. Pandangan Mang Koko Terhadap Karawitan

Secara konseptual, Mang Koko memandang bahwa karawitan itu harus dinamis, dapat dinikmati masyarakat luas, dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia.

1. Karawitan Harus Dinamis

Dalam hal ini Mang Koko mendinamisasi garap instrumen dan garap vokal dalam karawitan. Garap instrumen kacapi misalnya, ia memanfaatkan seluruh kemungkinan wilayah nada yang ada pada senar kacapi dengan memfungsikan jari-jari tangan secara optimal, sehingga melahirkan garap kacapi yang bukan hanya sebagai pengiring vokal saja, melainkan juga sebagai musik instrumentalia (mandiri). Misalnya, instrumental kacapi di awal lagu bukan sekedar pengantar irama atau penentu *surupan* (patetan), tapi juga dapat menggambarkan esensi lagu yang akan diiringinya. Hal itu dapat dicapai

dengan mengembangkan teknik petikan, memanfaatkan seluruh nada kacapi dan berpijak pada kerangka lagu vokal. Kemudian mengenai iringan lagu vokal, tidak selalu sejajar dengan alunan lagu, namun juga sewaktu-waktu kacapi tampil sebagai pengisi nuansa-nuansa lagu yang disajikan. Sebagai konsekuensinya terbentuk dua gaya permainan kacapi yaitu kacapian (permainan kacapi) gaya tradisi dan kacapian gaya Mang Koko.

Dalam gaya vokal, selain Mang Koko berupaya membuahkkan karya-karya baru yang dinamis, guna mengantisipasi selera masyarakat, ia juga mencoba mendinamisasi beberapa karya yang telah ada. misalnya: menyusun suara dua, dari lagu yang biasanya satu suara, hingga menjadi dua suara atau lebih; mengelola melodi berikut lirik (teks) lagu-lagu pupuh ke dalam bentuk vokal yang berirama *tandak* (metris), sehingga lagu-lagu pupuh yang jumlahnya 17 buah lagu, masing-masing memiliki pasangan lagu yang disebut “panambih”, yaitu *sekar irama tandak* (vokal berirama metris) sebagai pelengkap *sekar irama merdika* (vokal berirama bebas); mentransfer lagu-lagu non tradisional ke dalam karawitan Sunda dengan mengelola unsur-unsur

musikal yang relevan dengan kebutuhan lagu Sunda; dan lain sebagainya.

Karawitan vokal karya Mang Koko umumnya merupakan produk yang tidak bisa ditawar lagi. Artinya mulai dari melodi, lirik, irama, laras, dan surupan sudah ditetapkan sesuai dengan kehendak Mang Koko. Demikian pula karya gending (instrumental), melodi, irama, maupun laras dan surupan sudah ditetapkan, sehingga para penyaji tidak diberi kesempatan untuk menafsirkan garap lain pada karya-karyanya. Bila ada yang menggarap lain, dianggapnya “salah”. Dalam hal karya memang Mang Koko termasuk orang yang otoriter, karena karyanya harus memiliki identitas sendiri.

2. Karawitan Harus Dapat Dinikmati Masyarakat Luas

Tindakan Mang Koko terhadap hal ini di antaranya mengangkat masalah-masalah aktual ke dalam lirik lagu serta memanfaatkan unsur-unsur musikal karawitan tradisi dan non tradisi (musik barat) ke dalam karya-karya vokal dan instrumental. Dalam lirik misalnya: Mang Koko selalu mengaktualisasikan seluruh aspek kehidupan sosial ke dalam karya vokal dengan

maksud agar karya-karya vokal itu lebih dekat dengan masyarakat. Contohnya adalah lagu *Gotong Royong*, *Koprasi*, *Batik*, *Katumbiri*, *Wajib Tanam*, *Pemuda Desa*, *Panca Usaha Tani*, *Urang Kampung*, *Kasehatan*, *Ronda Malem*, dan sebagainya.

Unsur-unsur musikal karawitan tradisi yang dimanfaatkan Mang Koko ke dalam karya-karyanya baik vokal maupun instrumental, dimaksudkan untuk mempertahankan identitas karawitan Sunda. Sedangkan unsur musikal non karawitan Sunda (musik Barat) digunakan untuk mencari nafas baru dalam karyanya. Tetapi pengaktualisasiannya masih berkisar pada nuansa-nuansa karawitan Sunda. Contoh lagunya adalah: *Ka Abdi* dari lagu *To Me*; *Sekar Catur* dari lagu *Cherry Pink*; *Badminton* dari lagu *Jakarta Berjuang*; dan lain sebagainya. Itulah salah satu upaya Mang Koko, agar karawitan Sunda bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

3. Karawitan Harus Menjadi Bagian Dalam Kehidupan Manusia

Kesenian, dalam hal ini karawitan Sunda, bukan hanya merupakan unsur pokok dalam kehi-

dupan seniman. Akan tetapi harus menjadi bagian dalam kehidupan manusia pada umumnya. Pernyataan ini seolah-olah bahwa masyarakat harus dididik karawitan. Langkah Mang Koko dalam hal ini adalah menggairahkan kegiatan kesenian, khususnya karawitan Sunda, di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Untuk mempermudah pengorganisasian kegiatan kesenian di sekolah-sekolah tersebut, Mang Koko bersama Yayasan Cangkurileungnya melebarkan sayap dengan cara mendirikan cabang di daerah-daerah kabupaten dan kecamatan yang berada di wilayah Jawa Barat, yang pengelolaannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) setempat.

Keanggotaannya terdiri atas sekolah-sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar kecamatan dan kabupaten, dengan dikelompokkan sebagai berikut: *Taman Binca-rung* untuk Sekolah Dasar (SD) kelas I sampai dengan kelas IV, *Taman Cangkurileung* untuk SD kelas V dan VI, sedangkan *Taman Setiaputra* untuk SLTP (SMP).

Pengelompokan tersebut di atas kemungkinan besar dipengaruhi konsep Ki Hajar Dewantara terutama

mengenai pembagian kelas Taman Siswa yaitu sebagai berikut: Taman Anak, Taman Remaja, dan Taman Dewasa. Jadi bedanya adalah konsep Mang Koko pengelompokannya lebih dititikberatkan kepada kemampuan ambitus manusia pada umumnya. Sedangkan konsep Ki Hajar Dewantara pengelompokannya lebih dititikberatkan kepada faktor usia menurut psikologi. Namun demikian pada prinsipnya tidak jauh berbeda.

Untuk menunjang kegiatan kesenian di sekolah-sekolah tersebut di atas, Mang Koko mensuplai lagu-lagu jenis sekar tandak yang sesuai dengan batas kemampuan berkese-nian dari masing-masing tingkat usia. Misalnya: lagu-lagu jenis sekar tandak untuk tingkat anak-anak, baik lirik maupun melodinya disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan jiwa anak. Demikian pula halnya lagu-lagu untuk tingkat remaja dan dewasa (orang tua).

Dalam mendorong gairah berkesenian para anggotanya, Yayasan Cangkurileung Pusat bekerja sama dengan pihak RRI Bandung, menyediakan jatah siaran yang pengisiannya diatur secara bergiliran. Dengan cara demikian kehidupan kesenian khususnya karawitan di sekolah-sekolah dasar dan menengah

menjadi semarak, dan mau tidak mau karawitan akan menjadi salah satu bagian dari kehidupan mereka, karena secara tidak langsung mereka dituntut untuk mengisi acara siaran kesenian di RRI Bandung atau di Studio Radio Daerah (Sturada) yang berada di Kabupatennya masing-masing. Atas dasar hal itu sekolah-sekolah dasar dan menengah yang menjadi anggota Yayasan Cangkurileung jelas harus menyelenggarakan kegiatan kesenian baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Tindakan Mang Koko bagi masyarakat umum agar mereka berkesenian hanya sebatas mensuplai lagu-lagu vokal atau gending serta melayani permintaan sekelompok orang dan perorangan untuk dilatih kesenian (karawitan). Oleh sebab itu Mang Koko sangat mengharapkan bahwa alumni-alumni Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI/STSI) Bandung dapat melanjutkan cita-citanya yaitu memasyarakatkan karawitan Sunda hingga menjadi salah satu unsur yang diperlukan dalam kehidupannya.

II. Kesimpulan

Pandangan Mang Koko terhadap kesenian dan senimannya, tidak bisa lepas dari konteks kebudayaan, terutama ketika ia melahirkan gagasan dan konsepnya dalam berkesenian. Pandangan Mang Koko terhadap seni Sunda berikut senimannya, selain dapat mengekspresikan rasa estetisnya juga dapat mengajak masyarakat untuk memahami bagaimana menikmati dan menggarap karyanya. Hal ini identik dengan konsep dan produk (karya) yang tergolong pada kebudayaan Sunda.

Kesenian merupakan warisan budaya leluhur yang patut dipelihara dan dikembangkan. Pendapat ini tercermin pada beberapa karyanya yang secara esensial masih mencerminkan budaya daerahnya. Dalam arti sekalipun Mang Koko melakukan pengembangan kesenian tradisional melalui karya-karyanya, akan tetapi unsur-unsur tradisi masih tetap ia pertahankan.

Seniman tidak cukup hanya pandai praktik, akan tetapi juga harus taqwa; salah satunya taat menjalankan sholat lima waktu. Ia yakin bahwa seniman yang taqwa, akan memiliki mental yang kuat, kedisiplinan, kejujuran, dan bisa menghindari hal-hal yang bersifat

negatif. Bilamana hal tersebut bisa dilakukan oleh semua seniman, sudah pasti kehidupan kesenian akan menjadi kuat dan bertahan lama.

Karawitan Sunda, bukan hanya merupakan unsur pokok dalam kehidupan seniman. Akan tetapi harus menjadi bagian dalam kehidupan manusia pada umumnya. Pernyataan ini seolah-olah bahwa masyarakat harus dididik karawitan. Langkah Mang Koko dalam hal ini adalah menggairahkan kegiatan kesenian, khususnya karawitan Sunda, di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Untuk menyebarluaskan karyanya, Mang Koko secara sadar mengembangkan strategi melalui: pembentukan grup, yaitu *Kanca Indihiang, Mundinglaya, Ganda Mekar*, organisasi *Yayasan Cangkurileung*; melakukan siaran di RRI Studio Bandung, pagelaran keliling; rekaman, pelatihan-pelatihan guru kesenian, pendidikan formal di Konservatori Karawitan (KOKAR/SMKI) dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI/STSI) Bandung. Melalui pendidikan formal, karya-karya Mang Koko akan menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat terutama oleh murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Kusumadinata, Rd., Machjar. 1969. *Seni Raras*, Jakarta: Pradnja Paramita.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina-cipta.
- Herdini, Heri. 2007. *Raden Machjar Angga Koesoemadinata, Pemikir & Aktivasnya dalam Dunia Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kaplan, David. Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mang Koko. 1992. *Cangkurileung*. Bandung: Mitra Buana.
- P. Merriam, Alan. 1980. *The Anthropology Of Music*. North-western: University Press.
- Resmana, Oman. 1999. *Lagu-lagu Tembang Sunda Ciawian*, Bandung: Laporan Penelitian.

Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Ruswandi, Tardi. 2007. *Koko Koswara, Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Kelir.

Solihin, Asep. 2002. *Belajar 17 Pupuh Buhun*. Bandung: Studio Karawitan STSI Bandung.

Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta.

Suryadi. 1985. *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni.

Swara Cangkurileung No. 1 1970 .
Bandung: Yayasan Cangkurileung Pusat.

Upandi, Pandi. 2011. *Gamelan Salendro, Gending dan Kawih Kepesindenan Lagu-lagu Jalan*. Bandung: Lubuk Agung.